

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Negara Indonesia di era globalisasi. Sektor pertanian menjadi penopang kegiatan ekonomi masyarakat pada umumnya. Diketahui sektor pertanian tidak hanya berperan sebagai sumber pangan masyarakat, namun juga sebagai sumber dari devisa negara (Kusumaningrum, 2019:80).

Salah satu subsektor pertanian yang berdampak pada perekonomian masyarakat adalah subsektor perkebunan. Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada media tumbuhnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Kemala dan Wulandari, 2016:135). Komoditi perkebunan yang penting dan banyak diusahakan salah satunya adalah kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*).

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan tanaman perkebunan yang potensial dan banyak diusahakan di Indonesia. Tanaman kelapa sawit saat ini menjadi titik perhatian oleh pemerintah dalam pengembangannya karena memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian daerah. Selain itu, tanaman kelapa sawit juga memiliki kontribusi nasional berupa penyediaan lapangan kerja, penyediaan bahan pangan, penciptaan nilai tambah serta sebagai salah satu penyumbang devisa negara (Putra, 2017:1-2).

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia berkembang cepat serta mencerminkan adanya revolusi perkebunan kelapa sawit. Salah satu yang ikut berkembang cepat ialah perkebunan kelapa sawit rakyat. Perkebunan kelapa sawit rakyat adalah perkebunan yang dikelola secara mandiri oleh rakyat. Dalam mengelola perkebunan kelapa sawitnya terkadang petani masih melakukan teknis budidaya yang kurang tepat, seperti menggunakan bibit sawit liar, pola tanam sawit, dan selang waktu panen yang kurang

tepat, dan lainnya. Meskipun dalam teknis budidayanya masih ada petani yang kurang tepat melakukannya tetapi faktanya perkebunan kelapa sawit rakyat terus mengalami peningkatan karena dapat meningkatkan pendapatan petani tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik (2021) luas areal dan produksi perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia terus mengalami peningkatan tiap tahunnya (lampiran 1). Meskipun perkebunan kelapa sawit rakyat terus mengalami peningkatan, tetapi posisi tawar terhadap petani masih lemah yang menyebabkan petani hanya sebagai *price taker* atau penerima harga dari pedagang. Posisi tawar petani lemah disebabkan petani yang tidak memiliki akses pasar serta informasi pasar, sehingga pedagang dapat bertindak sebagai *price setter* untuk hasil perkebunan kelapa sawit rakyat.

Posisi tawar memiliki arti sebagai kemampuan lembaga atau perorangan dalam mempengaruhi tindakan lawan. Pihak yang mempunyai posisi tawar yang lebih tinggi mempunyai hak untuk menentukan banyak hal termasuk dalam mengambil keputusan untuk dijalankan oleh pihak yang posisi tawarnya lebih rendah. Sedangkan posisi tawar petani adalah kemampuan petani bernegosiasi untuk ikut menentukan harga jual dari hasil pertaniannya (Paramitha, 2018:75). Menurut Sesbany (2008) dalam Novita (2019:61) posisi tawar petani pada saat ini umumnya lemah. Hal ini terjadi karena petani kurang mendapatkan akses pasar, informasi pasar serta permodalan yang kurang memadai. Permasalahan mendasar bagi rata-rata petani Indonesia yaitu ketidakberdayaan dalam melakukan negosiasi atau tawar menawar harga hasil produksinya. Selain itu dalam penjualan hasil pertaniannya juga dilakukan secara individu tidak berkelompok sehingga akan melemahkan posisi petani. Lalu yang ikut menjadikan posisi tawar petani lemah adalah struktur pasarnya.

Struktur pasar yang sering ditemukan dalam pemasaran hasil pertanian adalah pasar oligopsoni. Pasar oligopsoni merupakan keadaan suatu pasar yang hanya memiliki sedikit pembeli sehingga pembeli menjadi pihak yang menentukan harga pada barang yang dibelinya. Pada pasar oligopsoni informasi tentang produk sangat sedikit sehingga antar pembeli memiliki kesepakatan mengenai harga barang yang akan dibeli. Dalam pasar oligopsoni pembeli menjadi *price setter* sedangkan penjual (petani) menjadi *price taker*. Keadaan inilah yang menyebabkan posisi tawar petani lemah dalam menjual hasil pertanian mereka meskipun petani dapat menjual ke pembeli lain namun karna pembeli sudah memiliki kesepakatan sehingga tetap saja yang mempengaruhi harga adalah pembeli tersebut (Syafii, *et al*, 2020:149)

Selain posisi tawar, permasalahan lain yang sering dihadapi oleh petani adalah penetapan harga. Dalam hal ini pemerintah di beberapa daerah secara langsung melakukan intervensi dengan ikut mengatur mekanisme penetapan harga. Tujuannya adalah memberikan perlindungan dalam perolehan harga yang wajar dan menghindari persaingan tidak sehat di antara pabrik. Begitupun dengan penetapan harga pada hasil kelapa sawit (Tandan Buah Segar). Menurut Nesti, *et al* (2018:356) meskipun kebijakan mengenai pelaksanaan penetapan harga tandan buah segar kelapa sawit produksi sudah ada, namun dalam prakteknya belum berjalan sebagaimana diharapkan. Kebijakan ini belum berjalan sesuai rencana karena harga ditingkat petani masih jauh dibawah harga standar yang berlaku. Oleh karena itu kebijakan ini dinilai belum efisien. Selain itu juga kebijakan yang dibuat oleh pemerintah ini tidak berlaku untuk petani swadaya. Seperti yang terdapat dalam berita Lembaga Sertifikasi (2022) tingkat harga yang diterima oleh petani plasma jauh berbeda dengan yang diterima oleh petani swadaya. Tidak meratanya harga jual yang diterima oleh petani perlu menjadi perhatian serius pemerintah sebagai pembuat regulasi. Sebab, penetapan harga sering dirasa tidak adil oleh petani swadaya. Anjloknya harga jual TBS perlu menjadi perhatian pemerintah. Karena petani swadaya menerima perlakuan tidak adil meskipun ada penetapan harga TBS oleh pemerintah. Oleh karena itu, diharapkan perhatian pemerintah supaya peningkatan harga TBS di tingkat petani swadaya segera terwujud.

Dalam penentuan harga TBS juga dipengaruhi oleh perbedaan kebijakan masing-masing daerah sehingga rawan terjadinya permainan harga pada petani. Dalam pelaksanaannya, terdapat ketimpangan hubungan antara petani dengan pedagang pengumpul atau agen pembeli. Masalah ini diduga masih menempatkan posisi petani yang lebih lemah dan sangat ditentukan oleh perilaku pedagang pengumpul atau agen pembeli (Abdullah,2019:18).

Hal ini mengindikasikan bahwa petani masih belum sepenuhnya mendapatkan posisi yang seimbang dalam pembentukan harga TBS. Jika petani mempunyai andil penentuan harga maka posisi tawar petani dapat meningkat tetapi sebaliknya jika hanya pembeli yang menentukan harga maka posisi tawar akan rendah. Untuk mengetahui bagaimana posisi tawar petani maka penelitian ini penting dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang potensial dan banyak diusahakan di berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya adalah Kabupaten Pesisir Selatan. Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di provinsi Sumatera

Barat, dengan pusat kabupaten di Painan. Sebagian besar penduduk Kabupaten Pesisir Selatan bergantung pada sektor pertanian tanaman pangan, perikanan dan perdagangan. Sementara sumberdaya potensial lainnya adalah pertambangan, perkebunan, dan pariwisata. Kabupaten Pesisir Selatan termasuk ke dalam salah satu penghasil produksi sawit terbesar di Provinsi Sumatera Barat (lampiran 2) dan Kecamatan Lengayang merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam 5 besar penghasil produksi kelapa sawit terbanyak di Kabupaten Pesisir Selatan (lampiran 3). Selain itu, produksi perkebunan rakyat di Kecamatan Lengayang didominasi oleh tanaman kelapa sawit dengan produksi mencapai 26 ribu ton (lampiran 4).

Nagari Kambang merupakan salah satu daerah yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan tepatnya di Kecamatan Lengayang. Nagari Kambang memiliki delapan desa yang terdiri atas Talang Tan Saidi, Medan Baik, Kayu Kalek, Padang Limau Manis, Koto Baru, Nyiur Gadang, Sumbaru, dan Limau Manis Kulam dengan luas wilayah dan penguasaan lahan yang berbeda-beda. Untuk perkebunan yang paling banyak diusahakan di Nagari Kambang adalah komoditi Kelapa sawit (Wawancara Wali Nagari Kambang). Jumlah petani yang berprofesi sebagai petani kelapa sawit di Nagari Kambang sebanyak 218 petani (lampiran 5).

Dalam melakukan budidaya tanaman kelapa sawit tidaklah mudah, banyak permasalahan yang di temukan. Adapun permasalahan itu mulai dari melakukan budidaya tanaman kelapa sawit hingga paska panen seperti teknis budidaya yang tidak tepat, bibit yang digunakan, pemupukan, selang waktu panen dan pengangkutan TBS yang di panen untuk dijual. Permasalahan-permasalahan yang ditemukan tersebut akan berpengaruh untuk mutu dan kualitas serta harga dari TBS tersebut. Berdasarkan survey lapangan yang dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi petani kelapa sawit sehingga mempengaruhi harga yang diperoleh petani (posisi tawar petani). Berdasarkan wawancara dengan petani kelapa sawit, pada saat musim hujan produksi TBS yang dihasilkan petani cenderung banyak dan meningkat namun mutu dan kualitas TBS menurun. Selain itu petani juga harus cepat melakukan pengangkutan karena buah akan cepat busuk jika tidak segera dibawa ke pabrik pengolahan. Buah yang busuk menyebabkan harga yang diterima petani menjadi turun karena kualitas dan mutu TBS yang menurun. Buah TBS yang busuk harus melalui sortir sehingga buah akan menyusut hingga 20-30 persen, sehingga akan memengaruhi tingkat beli pedagang pengumpul pada tandan buah segar (TBS) petani. Pada kondisi ini petani tidak memiliki posisi yang kuat dalam melakukan penawaran harga kepada pedagang pengumpul. Dapat disimpulkan bahwa pada kondisi ini terlihat pedagang pengumpul

yang memiliki posisi tawar yang kuat terhadap petani kelapa sawit. Sedangkan pada saat musim kemarau produksi TBS cenderung menurun dibandingkan musim hujan, namun kualitas dan mutu TBS menjadi lebih baik. Pada kondisi ini petani bisa melakukan tawar-menawar dengan agen atau pedagang pengumpul, sehingga petani bisa memiliki posisi tawar yang lebih baik dibandingkan pada saat musim hujan (Wawancara petani kelapa sawit). Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas dari produk dapat mempengaruhi posisi tawar.

Persoalan lain yang dihadapi oleh petani sawit swadaya adalah petani kesulitan mendapatkan akses permodalan di perbankan. Hal ini membuat petani yang memerlukan modal menjadi meminjam kepada pedagang karena dinilai lebih praktis. Lalu untuk hasil perkebunannya petani akan menjual kepada pedagang pengumpul. Meski tidak tertulis secara resmi bahwa petani yang berhutang kepada pedagang pengumpul diharuskan menjual hasil panen kepada pedagang pengumpul yang bersangkutan, tetapi ini sudah menjadi kebiasaan petani yang berhutang selalu menjualnya kepada pedagang pengumpul yang memberinya modal. Hal ini juga akan menempatkan posisi tawar petani menjadi lemah dibandingkan pedagang pengumpul.

Kondisi lain yang menyebabkan posisi tawar petani lemah adalah struktur pasar. Struktur pasar petani kelapa sawit dalam menjual TBS nya berbentuk oligopsoni. Pasar oligopsoni merupakan suatu kondisi pasar dimana terdapat banyak pembeli dibandingkan penjual, sehingga masing-masing pembeli memiliki peranan cukup besar untuk mempengaruhi harga. Dalam pasar oligopsoni pembeli menjadi *price setter* sedangkan penjual (petani) menjadi *price taker*. Hal ini dikarenakan petani kelapa sawit dalam menjual TBS secara individu tidak berkelompok sehingga harga ditentukan oleh pedagang pengumpul.

Menurut Nesti, *et al* (2018:356) meskipun kebijakan mengenai pelaksanaan penetapan harga tandan buah segar kelapa sawit produksi sudah ada, namun dalam prakteknya belum berjalan sebagaimana diharapkan. Kebijakan ini belum berjalan sesuai rencana karena harga ditingkat petani masih jauh dibawah harga standar yang berlaku. Oleh karena itu kebijakan ini dinilai belum efisien. Selain itu juga kebijakan yang dibuat oleh pemerintah ini tidak berlaku untuk petani swadaya. Seperti yang terdapat dalam berita Lembaga Sertifikasi (2022) tingkat harga yang diterima oleh petani plasma jauh berbeda dengan yang diterima oleh petani swadaya. Tidak meratanya harga jual yang diterima oleh petani perlu menjadi perhatian serius pemerintah sebagai pembuat regulasi. Sebab, penetapan harga sering dirasa tidak adil oleh petani swadaya. Anjloknya harga jual TBS perlu menjadi perhatian pemerintah. Karena petani swadaya menerima perlakuan

tidak adil meskipun ada penetapan harga TBS oleh pemerintah. Oleh karena itu, diharapkan perhatian pemerintah supaya peningkatan harga TBS di tingkat petani swadaya segera terwujud.

Permasalahan lain yang dihadapi petani kelapa sawit adalah penetapan nilai K (proporsi yang diterima oleh petani) tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Harga TBS yang diterima petani dari pedagang pengumpul tidak sesuai dengan harga yang telah ditetapkan pemerintah (PKS). Petani kelapa sawit di Nagari Kambang lebih memilih untuk menjual hasil pertaniannya kepada pedagang pengumpul, karena tidak adanya pabrik pengolahan kelapa sawit di Nagari Kambang. Dengan petani menjual kepada pedagang pengumpul maka harga yang diperoleh petani cukup rendah dengan harga terendah yang diberikan pedagang adalah Rp 600/Kg dan harga tertinggi yang diberikan oleh pedagang adalah Rp 800/Kg (Lampiran 9). Ketidakberdayaan petani dalam bernegosiasi dalam menetapkan harga hasil produksi inilah yang mengakibatkan posisi tawar petani menjadi lemah.

Berdasarkan latar belakang dan pemaparan permasalahan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik usahatani kelapa sawit di Nagari Kambang, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimana posisi tawar petani kelapa sawit swadaya di Nagari Kambang?

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melaksanakan penelitian yang berjudul **“Analisis Posisi Tawar Petani Kelapa Sawit Swadaya di Nagari Kambang, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan”**.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Mendeskripsikan karakteristik usahatani kelapa sawit di Nagari Kambang, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Mendeskripsikan posisi tawar petani kelapa sawit swadaya di Nagari Kambang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai bahan informasi bagi pihak yang membutuhkan untuk mengembangkan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat, melihat bagaimana posisi tawar petani kelapa sawit dalam penjualan TBS kepada pedagang pengumpul atau pembeli pengecer.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan dan untuk mengatasi permasalahan yang ada di usaha perkebunan kelapa sawit rakyat.
3. Bagi akademisi diharapkan dapat menjadi bahan acuan serta dapat digunakan untuk menambah wawasan, perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

